

**PEMAKAIAN UNGKAPAN EMOSI NEGATIF MASYARAKAT DESA
MEKARSARI KECAMATAN RANTAU ALAI KABUPATEN OGAN ILIR
DALAM RANAH PASAR**

Novi Santi, Tuti

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNISKI Kayuagung,
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNISKI
Kayuagung
Novisanti80@gmail.com,

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat desa Mekarsari, Fungsi pemakaian ungkapan negatif dan faktor yang mempengaruhi ungkapan emosi negatif masyarakat desa Mekarsari. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk pemakaian ungkapan emosi negatif, mendeskripsikan fungsi pemakaian ungkapan emosi negatif, menemukan faktor yang mempengaruhi pemakaian ungkapan emosi negatif, Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam dan sadap. Analisis dilakukan terhadap pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat desa Mekarsari dalam ranah pasar. Dari hasil penelitian dan pembahasan bahwa pada pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat desa Mekarsari, terdapat 32 kutipan termasuk bentuk kata tunggal Kompleks, kata berimbuhan, kata majemuk, kata ulang, bentuk singkatan, frase, bentuk kalimat, perasaan hati, mengejek, menyindir, mengupat, megnakrabkan, menyuruh, menasehati, faktor psikologis, status sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan usia.

Kata kunci : ungkapan, emosi negatif, masyarakat, pasar

PENDAHULUAN

Di dalam setiap kehidupan manusia selalu dihadapi permasalahan dalam hidupnya. Kehidupan manusia tak lepas dari yang namanya emosi, emosi sebagai reaksi yang timbul akibat perbuatan seseorang atau pun kejadian tertentu. Menurut Goleman (2001, h. 411)

emosi adalah setiap kegiatan atau pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Emosi merupakan suatu perasaan atau sikap yang dimiliki semua orang untuk menyatakan kalimat yang kasar dalam bahasa yang lisan. Bahasa lisan adalah bahan yang dihasilkan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, air muka, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan perasaan (Chaer, 2009, h. 77)

Bahasa lisan lebih ekspresif dimana mimik, intonasi, dan gerak tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi dalam bentuk amarah : beringgas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, barang kali yang paling hebat, tindakan kekerasan dan kebencian patologis. (Goleman, 2001, h. 411)

Dengan bahasa pula manusia tentu tidak terlepas dari emosi. Baik emosi positif maupun emosi negatif. Emosi positif adalah ungkapan jiwa seseorang untuk menyatakan perasaan senang atau gembira. Sebaliknya emosi negatif

adalah ungkapan jiwa seseorang untuk menyatakan perasaan sakit hati, marah, sedih, kesal, kecewa, terkejut dan sebagainya diungkapkan melalui bahasa. Dalam menyampaikan atau menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Mereka terkadang menggunakan bahasa yang halus agar tidak menyinggung perasaan orang yang diajak berbicara, akan tetapi manusia juga sering menggunakan bahasa yang lebih kasar agar maksudnya tercapai. Ia harus melihat situasi dan kondisi pada saat dia mulai berbicara. (Goleman, 2001, h. 412).

Pemakaian ungkapan emosi negatif tidak terlepas dari beberapa hal yang mempengaruhinya, antara lain tempat atau setting. Antara tempat yang satu dengan tempat yang lain terdapat ragam bahasa. Di pasar misalnya tempat bertemunya penjual dan pembeli yang beragam sangat memungkinkan terjadinya ragam bahasa. Keragaman ini disebabkan oleh adanya interaksi warga masyarakat dari sebagai macam etnik, tingkat, umur, status sosial, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, dan daerah asal. (Chear, 2010, h. 54).

Peristiwa yang terjadi di dalam pasar banyak menggunakan peristiwa kebahasaan, seperti alih kode campur kode, bahkan ungkapan–ungkapan baik positif maupun negatif yang digunakan sebagai alat untuk mempromosikan barang, menawarkan barang, maupun alat komunikasi lain antar penjual dan pembeli, sehingga terjadi proses interaksi jual beli. (Rahardi, 2001, h. 17).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara melihat *setting* dan respon secara keseluruhan atau *holistic* yang menekankan pada porelahan data asli atau *naturalcondition* dengan penelitian sebagai instrument Arikunto (2002, h. 10). Sedangkan menurut Mc Millan, Schumacher (2003, h. 11) mendefinisikan, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan inventivigasi Karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara

bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat peneliti, dalam buku Syamsuddin (2009, h. 73). Hal-hal dalam penelitian ini adalah bidang fonologi, dan morfologi yang diukur dalam Ungkapan Emosi Negatif Masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) bertujuan untuk memaparkan secara sistematis factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Aqib, 2003, h. 48). Sedangkan menurut Asni (2000, h. 6) metode deskriptif maksudnya ialah hasil penelitian dideskripsikan setelah melakukan penganalisis data yang diperoleh dilapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi ungkapan emosi negatif, fungsi sosial pemakaian ungkapan emosi negatif dan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya pemakaian ungkapan emosi negatif.

Lokasi dalam penelitian ini pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat desa Mekarsari

kecamatan Rantau Alai Kabupaten Ogan Ilir yang digunakan di pasar tradisional desa.1 RT berjumlah 78 orang dalam tiga RT.

Arikunto, (2010, h. 102) menjelaskan bahwa sumber data penelitian adalah subjek dari mana data di peroleh.Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data utama. Sumber data utama yaitu Ungkapan Emosi Negatif Masyarakat desa Mekarsari dalam ranah pasar.

Penelitian ini menggunakan Sumber data informasi, data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan masyarakat desa Mekarsari, penelitian dilaksanakan selama 3 hari di mulai hari Minggu, Senin, dan Selasa, waktu \pm 24 menit peneliti menyimak tuturan melalui teknik rekam dan teknik sadap dan dianalisis selama 1 bulan. “ ungkapan emosi negatif “ dengan tidak ikut dalam proses pembicaraan.

Pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian ungkapan emosi negatif ini dilakukan dengan teknik sadap dan teknik rekam.

Qodratilah (2011, h. 451) mendefinisikan, “ Rekaman adalah 1)

bekas atau \kesan dari sesuatu yang diucapkan atau dituliskan, 2) piringan atau pita kaset yang dapat dihasilkan bunyi atau gambar.Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Bahan yang di rekam adalah semua ujaran yang diberikan sebagai jawaban rangsangan yang dimuat oleh instrument penelitian, semua rekaman dilakukan dengan menggunakan *handphone* sesuai dengan kebutuhan. Dalam mengambil data rekaman itu menggunakan instrument dalam bahasa Indonesia untuk di terjemahkan oleh peneliti kedalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peristiwa tutur atau mitra tutur yang diamati dalam dalam pengumpulan data rekam selam \pm 30 menit bertempat di Desa Mekarsari dalam Ranah Pasar .

Mahsun (2011, h. 92) mendefinisikan teknik sadap merupakan penyimakan diwujudkan dalam penyadapan, dimana penelitian dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Menurut Sugiyono (2013, h. 335) analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kekategori, ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan mana yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya di kembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, (Sugiyono, 2013, h. 335)

Metode simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dala menyimak pengguna bahasa. Peneliti dalam upaya mendapatkan data menyadap penggunaan bahasa seseorang atau orang yang informan. (Mahsun, 2005, h. 92)

Langkah- langkah analisis data penelitian ini menggunakan prosedur sebagai berikut :

1. Memindai data rekaman ungkapan emosi negatif
2. Menulis kembali yang teliti
3. Menemukan fungsi – fungsi ungkapan emosi negatif
4. Menganalisis
5. Menyimpulkan secara keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan deskripsi data dari hasil penelitian yang dilakukan tentang pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Desa Mekarsari Kecamatan Rantau Alai Kabupaten Ogan Ilir dalam ranah pasar dilakukan berupa ungkapan emosi negatif dalam berbicara yaitu mendeskripsikan fungsi sosial pemakaian ungkapan negatif yang dilakukan masyarakat Mekarsari dalam ranah pasar, tujuan pelaksanaan ini adalah untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Mekarsari dalam ranah pasar.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juni — 14 juli 2018 di

Desa Mekarsari. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu satu bulan, penelitian mengadakan pengambilan teknik rekam dan teknik sadap masyarakat Desa Mekarsari. Penelitian dengan mencari bagaimana bentuk pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Mekarsari dalam ranah pasar.

Seperti yang telah dijelaskan oleh penelitian dalam bab sebelumnya, bahwa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik rekam dan teknik sadap dengan memilih ranah pasar peneliti merekam suara dan pembeli yang sedang berinteraksi. Kemudian diambil juga data dokumentasi yaitu berupa foto pada saat kegiatan jual beli yang berlangsung.

PEMBAHASAN

Bentuk Pemakaian

1. Ungkapan Emosi Negatif Bentuk Kata Tunggal

Kata makian merupakan salah satu bentuk ungkapan emosi negatif. Kata makian yang berbentuk kata tunggal banyak ditemukan di

pasar Mekarsari. Masyarakat pasar Mekarsari sering menggunakan makalah ini sebagai media komunikasi dalam interaksi jual beli atau hanya sebagai untuk menyatakan perasaan hati tuturan yang mengandung ungkapan emosi negatif bentuk kata tunggal dapat di lihat pada data berikut :

Konteks: Seorang Pembeli Membicarakan Tetangganya

PB: “Uhang parak huma kami atu alangke **gembrot** ne bejalan besare”

(Orang yang didekat rumah kami itu gemuk sekali badanya, jalan saja susah)

PJ: “Oh la jahat pule men lah gembrot tu”

(Oh jahat kalau terlalu gemuk itu)

Kata gembrot pada tuturan di atas merupakan bentuk kata tunggal artinya gemuk yang di ucapkan seorang pembeli kepada penjual karena dianggap badanya kurang bagus, pemilihan kata gembrot terdengar lebih kasar dari pada kata gemuk.

2. Ungkapan emosi negatif bentuk kata kompleks

1) Kata Berimbuhan

Ungkapan emosi negatif bentuk kata berimbuhan terdiri atas

penambahan sufiks, konfiks dan prefiks kata tuturan yang mengandung ungkapan emosi negatif masyarakat Mekarsari dalam ranah pasar yang menambahkan sufiks dapat dilihat pada data berikut :

Konteks : Pembeli
Membicarakan Tukang Ojek

PB: “*Ati-ati bai milu tukang ojek atu*’,
(hati-hati saja saat memilih tukang ojek)

PJ: “*Ngape emang ne* “
(Mengapa sebenarnya)

PB: “*Banyak kanjian tukang ojek ne*“
(Banyak genit tukang ojeknya)

Kata *kanjian* merupakan ungkapan emosi negatate bentuk kata berimbuhana yang mendapat penambahan sufiks-an ungkapan emosi ini di ucapkan oleh seorang pembeli (PB) “ati-ati bai milu tukang ojek tu” kepada penjual (PJ) bahwa harus hati-hati dalam memilih tukang ojek karena banyak tukang ojek yang pikirannya itu kriminal.

2) Kata Majemuk

Kata mejemuk merupakan dua buah morfem dasar atau lebih yang mengandung suatu pengertian baru salah satu data ungkapan emosi

negatif bentuk kata majemuk yang di temukan di pasar Mekarsari dapat dilihat pada konteks berikut.

Konteks : Penjual

Mengelu Dengan Keadaan Dirinya

PB: “ *Ae dah sepi teros kalangan ni yang jualan semaken banyak*”
(ya bagaimana pasar sepi terus!
Yang jualan semakin banyak)

PJ: “*Ao lah*“
(Ya la)

PB: “*Buntu hore nian ni* “
(Miskin bahagia benar ini)

Buntu hore merupakan kata majemuk berasal dari dua kata yaitu buntu dan hore. Buntu berarti miskin dan hore adalah kata seru untuk menyatakan rasa gembira. Setelah kata itu mengalami proses penggabungan. Buntu hore bukan berarti gembira karena miskin. Kata buntu hore ini diartikan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang hidupnya miskin namun tetap bahagia. Tuturan “buntu hore nian ni merupakan ungkapan emosi negatif yang di ucapkan oleh seorang penjual (PB) yang mengeluh dengan keadaan dirinya namun dia merasa walau pun hidup miskin dan semakin lama keadaan pasar semakin sepi penjual itu tetap bahagia.

3) Kata ulang

Kata ulang adalah kata yang terjadi sebagai hasil redupikasi atau kata yang dibentuk dengan melalui pengulangan bentuk dasar.

Konteks : Pembeli

Membicarakan Tetangganya

PB: “*Tau deh kemahi uhang yang didepan huma aku ngehabe-habe betine*”

(Tahu tidak kemarin orang yang didepan rumah saya itu merabara-raba perempuan)

PJ: “*hoy dek kenade oh*”
(hoi yang benar oh)

Kata *ngehabe-habe* pada tuturan di atas merupakan ungkapan bentuk perulang yang merupakan ungkapan emosi negatif pembeli (PB).”tau deh kemahi uhang yang didepan huma aku tu ngehabe-hahe betine.” Yang di anggap tidak pantas untuk dilakukan kepada seorang perempuan yang bukan muhrimnya.

3. . Bentuk Singkatan

Singkatan adalah hasil proses penyingkatan (Chaer, 2009, h. 89) ungkapan emosi yang berbentuk singkatan dibentuk dengan cara membedakan suku kata

Konteks : Percakapan
Antara Pembeli dan Penjual

PB: “*kinaki uhang atu yang liwat*”
(lihat orang yang lewat itu)

PJ: “*Ao jantan yang galak hugeldengan betine*”
(ya pria yang sering hubungan gelap dengan wanita)

PB: “*Ao jela nian*”
(ya benar sekali)

Hugel merupakan singkatan dari hubungan gelap, istilah yang mengandung ungkapan negatif ini diucapkan oleh pembeli (PB) yang sedang menyindir pria lagi berjalan (PJ) penjual tersebut menggambarkan pria tersebut hubungan gelap melalui ungkapan “ao jantan yang galak hugel dengan betine” kedua orang tersebut memakai istilah *hugel* yang merupakan singkatan dari hubungan gelap, mereka menciptakan istilah tersebut agar tidak di ketahui oleh orang yang mendengarnya.

4. Ungkapan Emosi Negatif Bentuk Frase

Ungkapan emosi negatif yang digunakan oleh masyarakat Mekarsari. Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikat data ungkapan yang mengandung ungkapan emosi negatif bentuk frasedapat dilihat pada konteks berikut.

Konteks : Pembeli
Membicarakan Tetangganya

PB: *“kinaki uhang atu meli sayur
be dekde nganyang lagi”*
(lihat orang itu membeli sayur
saja tidak nawar lagi)

PJ: *“ao jela nian empai beduet”*
(ya benar sekali baru terasa
punya uang)

PB: *“pantesan besak kepale”*
(pantesan sombong)

Pada konteks di atas merupakan umpatan yang berbentuk frase. *Besak kepale* berarti ‘sombong’ yang dilontarkan oleh seseorang pembeli (PB) yang di tujukan kepada seorang wanita yang sedang membeli sayur (PJ) karena pembeli merasa kesal melihat wanita itu membeli tanpa menawar lagi, seakan-akan hanya dia yang melalui segalanya.

5. . Ungkapan Emosi Negetif Bentuk Kalimat

Satuan bahasa dapat disebut sebagai kalimat apa bila terjadi atas subjek dan predikat kata makiah dalam bentuk ini terdapat pada pasar Mekarsari.

Konteks: Seorang Penjual
Mengejek Temanya

PB: *“Maseh idop engan selame ni”*
(Masih hidup kamu selama ini)

PJ: *“Maseh lah, madaki pule la
mati”*
(Masih ah, belum meninggal
saya ini).

Ungkapan *“Maseh idop engan selame ni”* merupakan ungkapan emosi negatif yang diungkapkan pembeli (PB) kepada penjual yang sedang mengejek temanya merupakan dalam bentuk kalimat karean terdiri dari subjek dan predikat. *Maseh idop* berfungsi sebagai subjek sedangkan *engan selame ni* berfungsi sebagai predikat, *maseh idop selame ni* mempunyai arti untuk mengakrabkan.

Fungsi Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif

Bentuk fungsi dan faktor pemakain ungkapan emosi negatif masyarakat desa Mekarsari Kecamatan Rantau Alai Kabupaten Ogan Ilir dalam ranah pasar berdasarkan hasil analisis data penelitian ini ditemukan berbagai fungsi dan faktor pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat desa mekarsari kecamatan rantau alai kabuapten ogan ilir dalam ranah pasar.

1. Menyampaikan Perasaan Hati

Fungsi ini di maksudkan agar penuturr dapat menyampaikan perasaan hati seperti rasa jengkel, kecewa, marah, terkejut, dan sebagainya. Berdasarkan data yang ditemukan, pemakaian ungkapan emosi negatif yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan hati dapat dilihat pada kontek berikut.

Konteks: Penjual Ayam Kesal Karena Barang Daganganya Tidak Laku.

PB: *“Hoi mang, due puluh ribu aku meline”*

(Ho mang, saya membelinya dua puluh ribu)

PJ: *“Ae dah biar kelah baweh balek bai”*

(Ah da biar saya bawah pulang saja)

PB: *“Ao sudeh kalau dendak due puluh ribu”*

(Ya sudah kalau tidak boleh dua puluh ribu.)

Ungkapan *“ae dah biar kelah baweh balek bai”* merupakan ungkapan emosi negatif seorang penjual ayam (PJ) karena barang dagangnya tidak laku. Untuk mengatakan perasan hatinya itu ia melontakan kata *“ baweh balek bai”* ini tidak mempunyai makna khusus

dan belum diketahui latar belakang penciptanya, kata negatif ini hanya digunakan untuk menggambarkan perasaan seseorang yang benar-benar kesal.

2. Fungsi Mengejek

Pemakaian ungkapan emosi negatif yang berfungsi mengejek berarti mengolok-olok orang lain. Fungsi mengejek ini biasanya untuk melampaskan kekesalan, meremehkan orang lain atau justru sekedar untuk menimbulkan humor agar tercipta suasana santai fungsi mengejek pada data sebagai berikut.

Konteks : Seorang Kakak Mengejek Adiknya Saat Tawar-Menawar

PB: *“Han anyang lah”*

(Tanya berapa harganya)

PJ: *“Ae dek berani lek”*

(Ai tidak berani lek)

PB: *“Cemen!cak itu dakde berani”*.

(Penakut! gitu saja tidak berani)

Ungkapan emosi negatif yang berfungsi untuk mengejek kata *“cemen”* berarti *“penakut”* diungkap seorang kakak (PB) untuk mengejek adiknya (PJ) kakaknya itu menganggap adiknya penakut karena tidak berani menawar harga barang.

1. Fungsi Menyindir

Menyindir adalah mengkritik mencela, mengejek seseorang secara tidak langsung atau terus terang pemakaian emosi negatif masyarakat mekarsari yang berfungsi menyindir berdasarkan data sebagai berikut .

Konteks : Percakapan Antara Penjual Dan Pembeli Sayur Yang Sedang Membicarakan Temannya.

PB: *“Kinaki die atu, Bepileh tros meli dakde”*

(lihat dia itu, apa yang dipilihnya membeli juga tidak)

PJ: *“Talak kelah serah die”*

(Biar saja, terserah dia)

PB: *“Lenjok tepileh akhirne tepileh kebukune”*

(Akibat lama memilih akhirnya tepilih yang kurang bagus)

PJ: *“Ao ah lok kena la”*

(Ya terserah la)

Tuturan di atas merupakan kata menyindir pembeli karena dianggap hanya memilih-milih saja dan tidak membeli”Kinaki die atu Bepileh tros melidakde” diucapkan oleh seorang penjual sayur (PB) yang sedang merumpi dengan temannya hanya memilih-milih, untuk meluapkan rasa kesalnya dia menutirkan kata “lenyok tepilih akhirne tepilih kebukune”.

3. Fungsi Mengupat.

Mengupat adalah keluaran kata-kata kotor sebagai pelampiasan kemarahan atau kejengkelan bahkan mengutuk orang karena merasa diperlakukan kurang baik. Salah satu bentuk data pemakaiannya dapat dilihat pada konteks berikut.

Konteks : Seorang Penjual Kelontongan Memarahi Kariawanya Karena Lupa Menghitung Jumlah Barang

PB: *“Tadi Sampai Behape Yang Engan Riken”*

(Yang kamu hitung tadi sampai berapa)

PJ: *“nah dak tau lupe, aku riken”*

(Na saya lupa berapa yang dihitung)

PB: *“Bengak begawi due kali”*

(Bodoh! kerja dua kali)

Ungkapan “*bengak begawi due kali*” diucapkan oleh penjual kelontongan (PB) untuk mengupat kariawanya (PJ) karena lupa menghitung barang dagangnya, si penjual kelontongan merasa kesal harus dua kali bekerja kata ini menjadi kata makian yang sebenarnya terdengar sangat tabu, jika mitra tutur yang diumpat benar-benar bodoh.

4. Fungsi Mengakrabkan

Mengakrabkan merupakan hubungan persahabatan seperti adik beradik untuk menimbulkan suasana akrab dan santai antar penutur dan mitra tutur, berikut adalah data pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat mekarsari yang berfungsi mengakrabkan

Konteks : Seorang Penjual Mengejek Temannya

PB: “*Noh kemane nyawe engan selame ni*”

(No kemana nyawa kamu selama ini)

PJ: “*Ai buhet, ade la di huma tula*”
(Ai boret, ada di rumah saja)

Kata kemane nyawe engan selame ni dan ai buhet, ade la di huma tula berfungsi sebagai sapaan keakraban seorang penjual dan temannya.

5. Fungsi Menyuruh

Fungsi menyuruh adalah fungsi mengharapakan mitra tutur untuk melakukan apa-apa yang diminta penutur, diperintah supaya melakukan sesuatu salah satu bentuk data pemakaiannya dapat dilihat pada konteks berikut.

Konteks: Seorang Penjual Memarahi Temannya

PB: “*Alangke bengakne cepat bawelah sini*”

(Bodohnya kamu ini si suru bawah sini)

PJ: “*Ao ah sabar bai*”
(Ya sabar saja)

Ungkapan “*bengakne cepat bawelah sini*” merupakan ungkapan emosi negatif yang berfungsi menyuruh atau memerintah, ungkapan tersebut di ungkapkan penjual kepada temannya.

6. Fungsi Menasehati

Fungsi menasehati digunakan untuk menasehati orang lain mitra tutur. Memberikan nasehat maksudnya mengingatkan atau memberikan anjuran kepada lawan bicara, biasanya nasehat yang mereka gunakan berbeda dengan nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang tua pada umumnya, berikut ini adalah data pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Mekarsari yang berfungsi untuk menasehati

Konteks : Percakapan Antara Seorang Penjual Kelontongan Yang Memberikan Nasehat Kepada Pembeli

- PB: *“Bik numpakan kerabat ade yang nak ku beleni “*
(Bi saya mau nitipkan barang sebentar, tadi ada yang lupa barang)
- PJ: *“Ao”*
(Iya)
- PB: *“Bik nak ku ambek lah, nah kemane lenget”*
(Bi mau saya ambil, tapi tidak ada)
- PJ: *“Nah dak tau aku, engan tula yang nepek kene disini*
(Na tidak tahu saya, kamu yang meletakkan disini)
- PB: *“Hoi bebena bai, akukan lah nitip jagekan”*
(Benar saja, saya sudah bilang tolong dijaga barang saya)
- PJ: *“Tau lah dewek aku ni banyak gawi, sekali lagi ade kerabat-kerabat tu jage dakde nak nyalakan uhang”*
(Tahu la sendiri saya ini banyak pekerjaan, sekali lagi kalau ada barang itu jaga sendiri tak perlu mau menyalakan orang)

Ungkapan *“tau lah dewek aku ni banyak gawe sekali lagi ade kerabat-kerabat tu jage dak dek nak nyalakan uhang”* (PJ) sedang menasehati pembeli (PB) agar selalu waspada terhadap barang sendiri dan jangan mudah percaya terhadap orang lain belum tentu orang itu selalu menjagakan barang kita dia juga punya kesibukan sendiri.

Faktor Ungkapan Emosi Negatif Mekarsari dalam Ranah Pasar

1. Faktor Psikologi

Data hasil rekaman terdapat hasil psikologis yang mempengaruhi munculnya ungkapan emosi diantaranya adalah kecerdasan emosi dan latar belakang kehidupan kejiwaan perlaku bahasa. Pengendalian emosi sendiri tidak hanya merendam rasa tertekan atau gejolak emosi. Hal inijuga bisa berarti dengan sengaja atau tidak sengaja .

Konteks : Percakapan Pembeli Dan Penjual Melihat Orang Yang Sedang Berbicara Sendiri

- PB: *“Kinaki die atu, ngoceh dewek galak teganggu jiwene”*
(lihat orang itu, bicara sendiri mungkin terganggu jiwanya)
- PJ: *“Ao ah biar kela”*
(Ao ah Biar saja,)

Tuturan”*ngoceh dewek galak teganggu jiwene”* diucapkan seorang pembeli kepada penjual bahwa dia melihat orang yang berbicara sendiri.

KESIMPULAN

Bentuk ungkapan emosi negatif dilihat dari morfologi dan sintaksis terdiri dari kata tunggal, kata

kompleks, kata berimbuhan, kata majemuk, kata ulang, bentuk singkatan, bentuk frase, bentuk kalimat. Fungsi pemakaian ungkapan emosi negatif menyampaikan perasaan hati, fungsi mengejek, fungsi menyindir, fungsi mengupat, fungsi mengakrabkan, fungsi menyuruh, fungsi menasehati. Faktor ungkapan emosi negatif, faktor psikologi, faktor sosial, status sosial, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta : Pt Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Asni, Ayubdkk.(2000). *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau*. Jakarta : Pusat Pembinaan.
- Aqib, Zainal. (2003). *Karya Tulis Ilmiah*. Bandung : Yrama Widya
- Aripin, Dr. Zaenal. (2007). *Morfologi Bentuk, Makna Dan Fungsi* .Jakarta: Gramedia
- Chaer, Abdul. (2009). *Pembakuan Bahasa Indonesia* Jakarta : Pt Rineka Cipta
- Chaer, Abdul (2009) *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2010 *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, 2008 *morfologi bahasa Indonesia pendekatan proses* Jakarta: rineka cipta.
- Goleman, Daniel 2001 *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*. Palembang Pt. Gramedia Pustaka Utama
- Ihsan, Diemroh 2011 *Pragmatik Analisis Wawancara Dan Guru Bahasa*. Pelambang Universitas Sriwijaya.
- Mahsun (2012) *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Rajawali Pers
- Qodratilah, Meaty Taqdir. (2011) *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Belahar*. Jakarta Timur Kdi.

*Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif Masyarakat Desa Mekarsari
Kecamatan Rantau Alai Kabupaten Ogan Ilir dalam Ranah Pasar*

- Rahardi, Kunjana 2001 *Demak Dalam Ranah Pasar: Kajian Sosiolingustik. Skripsi.* Semarang: Fakultas Bahasa Dan Seni Unnes.
- Sosiolinguistik Kode Dan Alih Kode.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sumarsono dan Pratamna, Paina 2004, *Sosiolinguistik* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Siswanto dkk 2012. *Pengantar Linguistic Umum Yogyakarta* :Medi Massa
- Prihatingningsih, Wurisetiyo. 2009. *Ungkapan Emosi Negatif Masyarakat Karawangwen*
- Soeparno, 2013. *Dasar-Dasar Linguistic Umum Yogyakarta* :Tiara Wacana.